

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang usia di bawah 18 tahun dan sedang menjalani proses tumbuh kembang (Wulandari Putri et al., 2023). Masa kanak-kanak dan remaja merupakan periode penting yang ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks, sehingga menjadikan anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit (Taribuka et al., 2020). Salah satu penyakit yang kerap dialami adalah DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*). DHF merupakan penyakit yang bisa menyerang berbagai kelompok usia, sebagian besar penderitanya berasal dari kelompok anak yang berusia di bawah 15 tahun. Tingginya angka kasus pada anak disebabkan oleh sistem imun yang masih lemah dari pada orang dewasa (Ribek et al., 2021). DHF merupakan penyakit yang umum ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis di berbagai belahan dunia, terutama di kawasan perkotaan. DHF disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi, yakni nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Pada anak gejala yang paling umum muncul adalah hipertermia, hipertermia sendiri merupakan situasi ketika suhu tubuh meningkat akibat tubuh tidak mampu membuang panas secara optimal atau karena produksi panas yang berlebihan (Aprian et al., 2024).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menerima laporan lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah (dengue) di seluruh dunia sepanjang tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 3,4 juta kasus telah dikonfirmasi secara

laboratorium, sementara lebih dari 16.000 kasus tergolong berat, dan korban meninggal dunia telah melebihi angka 3.000 jiwa.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2022), jumlah kasus demam berdarah di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 terdapat 143.266 kasus demam berdarah dengan jumlah kematian sebanyak 1.237 kasus, tahun 2023 tercatat sebanyak 114.720 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 894 kasus. Dan pada tahun 2024 jumlah kasus mengalami peningkatan menjadi 257.271 kasus demam berdarah dengan jumlah kematian mencapai 1.461 kasus.

Menurut data Profil Kesehatan Bali (2022), jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilaporkan mencapai 5.826 kasus dengan kematian sebanyak 17 orang, tahun 2023 mengalami peningkatan dengan 7.097 kejadian, dengan total korban jiwa sebanyak 19 orang. Dan sepanjang tahun 2024 kembali mengalami peningkatan sebanyak 15.570 kasus dengan jumlah kematian mencapai 25 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Kabupaten Badung menempati posisi kedua sebagai wilayah dengan jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi. Pada tahun 2022 tercatat angka kesakitan dengan jumlah kasus sebanyak 945 kasus, tahun 2023 terdapat 1.137 kasus dan 2 di antaranya berujung pada kematian, dan tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan, dimana angka kesakitan mencapai 2.407 kasus, dan tidak terdapat kasus kematian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di RSD Mangusada, tercatat bahwa jumlah kasus DHF pada anak yang dirawat pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 128 kasus, tahun 2023 terdapat 162 kasus, tahun 2024 terdapat 358 kasus, dan tahun 2025 terdapat 208 kasus. Meskipun terjadi penurunan jumlah kasus pada tahun 2025, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa penyakit DHF

(*Dengue Haemorrhagic Fever*) masih menjadi salah satu penyebab utama perawatan anak dirumah sakit.

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan oleh virus akut DHF adalah demam mendadak, mual, kondisi tubuh yang terasa lemah (*malaise*), serta penurunan nafsu makan (*anoreksia*). Keluhan yang terjadi kemudian dapat disertai sakit kepala, nyeri otot (*myalgia*), batuk dengan suara serak, rasa nyeri saat berkemih (*disuria*), nyeri di bagian belakang mata, manifestasi perdarahan, serta penurunan jumlah sel darah putih (*leukopenia*) (Putri et al., 2023). Dampak terbesar pada infeksi dengue merupakan keadaan kritis yang berpotensi menyebabkan kematian, khususnya apabila terjadi kebocoran plasma, akumulasi cairan dalam tubuh, gangguan pernapasan, perdarahan masif, serta kerusakan organ-organ vital. Jika dampak tersebut tidak segera ditangani secara tepat, demam dengue dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat seperti dengue shock syndrome (DSS). Sindrom ini ditandai dengan hipotensi, kulit yang terasa dingin dan lembab, pernapasan tidak teratur, mulut kering, nadi lemah, serta penurunan jumlah urine. Dalam kondisi yang semakin parah, dapat menyebabkan kejang, disfungsi organ seperti hati, jantung, otak, dan paru-paru, gangguan pembekuan darah, syok, hingga kematian (Widyantari et al., 2025).

Menurut penelitian Aprian et al (2024), penanganan hipertermia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu farmakologis dan non farmakologis. Farmakologis adalah pemberian obat antipiretik dan non farmakologis adalah kompres hangat atau tepid water sponge. Tepid Water Sponge adalah metode kompres hangat yang menggunakan kain atau handuk yang telah direndam dalam air hangat kemudian dikompreskan pada beberapa titik pembuluh darah besar,

seperti lipatan leher, lipatan ketiak dan lipatan paha, Tepid Water Sponge dapat dilakukan jika tidak ada penurunan suhu tubuh setelah di berikan obat dan pemberian tepid water sponge juga dilakukan jika suhu tubuh anak mencapai $>39^{\circ}\text{C}$ dengan dilakukan selama 15-30 menit dan menggunakan suhu air hangat 37°C .

Berdasarkan tingginya angka kejadian DHF secara global, nasional, hingga tingkat Provinsi Bali dan Kabupaten Badung, serta didukung oleh data kasus RSD Mangusada tahun 2025 sebanyak 208 kasus, serta besarnya dampak yang ditimbulkan pada DHF, maka diperlukan adanya upaya untuk mencegah dan mengatasi terjadinya peningkatan jumlah kasus DHF.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan pada An.A dengan Hipertermia akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada An.A dengan hipertermia akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui “Asuhan keperawatan pada An.A dengan hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026”

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam laporan kasus ini antara lain:

- a. Melakukan pengkajian pada An.A yang mengalami Hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada An.A yang mengalami Hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada An.A yang mengalami Hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada An.A yang mengalami Hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada An.A yang mengalami Hipertermia akibat DHF di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

Hasil laporan kasus ini diharapkan memberikan manfaat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terkait asuhan keperawatan pada anak dengan DHF. Selain itu, laporan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun penulisan karya ilmiah berikutnya yang membahas penatalaksanaan kasus serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktis keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan menjadi acuan dalam memberikan perawatan yang tepat pada anak dengan hipertermia akibat DHF, khususnya dalam pengkajian, intervensi, implementasi, serta evaluasi hasil asuhan keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

b. Bagi pengelolaan kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan maupun peningkatan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam kasus anak dengan hipertermia akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*).

c. Bagi masyarakat

Laporan kasus ini dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga dengan hipertermia akibat DHF sehingga mengetahui penerapan intervensi pemberian kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak.